



Tersedia online

AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies

Halaman jurnal di <http://jurnal.bapeltanjambi.id/index.php/agrihumanis>



Pengembangan Kapasitas Kelompok Tani dalam Penerapan Pertanian Terpadu di Nglebak, Karanganyar

Capacity Development of Farmer Group in Implementing of Integrated Farming Systems in Nglebak, Karanganyar

Nurul Huda*, Agung Wibowo, Joko Winarno

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*email: Nhuda7115@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 11 Maret 2021
Diterima 24 Oktober 2021
Terbit 24 Oktober 2021

Kata kunci:

Pengembangan Kapasitas
Pertanian Terpadu
Pertanian Organik
Faktor

Keywords:

Capacity building
Integrated Farming
Organic agriculture
Factor

ABSTRAK

Pengembangan kapasitas merupakan suatu upaya untuk meningkatkan potensi yang dimiliki, mengarah pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan. Harapannya memunculkan sikap sosial, perubahan perilaku menjadi lebih baik, dan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis pelaksanaan pengembangan kapasitas Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo, dan 2) menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kapasitas. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles and Huberman, sedangkan teknik validitas data menggunakan Triangulasi sumber dan Triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan kapasitas yang dilakukan yaitu pertemuan rutin, pertanian organik, pengelolaan kandang komunal, pembuatan pupuk, dan pelatihan-pelatihan. Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah ketersediaan lahan, karakteristik petani, modal sosial, kemitraan kelompok, dukungan kelembagaan atau pihak luar. Faktor penghambat dalam penelitian ini adalah keterbatasan modal, pertanian organik belum optimal, pemeliharaan sapi belum optimal, sulitnya pemasaran dan rendahnya sayuran organik.

ABSTRACT

Capacity development is an effort to increase the potential that is owned, leading to increased knowledge and abilities. The hope is that it will raise social attitude, change behavior for the better, and be independent. This study aims to 1) analyze the implementation of capacity building for farmer groups, and 2) analyze the supporting and inhibiting factors in capacity building. This research users qualitative research with a descriptive approach. The types of data used are primary and secondary data obtained from observation, interactive analysis by Miles and Huberman, while the data validity technique used source triangulation and method triangulation. The results showed that the capacity building activities carried out were routine meetings, organic farming, communal shed management, fertilizer production, and trainings. Supporting factors in this research are land availability, farmer characteristics, social capital, group partnerships, institutional support or external parties. Inhibiting factors in this study were limited capital, not optimal organic farming, not optimal cattle breeding, difficulty marketing and low organic vegetables.

Kutipan:

Huda, N., Wibowo, A. & Winarno, J (2021).
Pengembangan Kapasitas
Kelompok Tani dalam
Penerapan Pertanian
Terpadu di Nglebak,
Karanganyar.
AgriHumanis: Journal of
Agriculture and Human
Resource Development
Studies, 2(2), 133-144.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan kapasitas mencakup pengembangan pada individu, kelompok dan organisasi/kelembagaan. Pengembangan atau penguatan kapasitas adalah proses peningkatan kemampuan yang dimiliki individu, kelompok, organisasi dan kelembagaan yang lain untuk memahami dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas secara berkelanjutan (Mardikanto, 2010). Pengembangan kapasitas adalah suatu cara mengelola sumber daya yang tersedia secara efektif, efisien,

dan berkelanjutan (Pujo et. al., 2018, Darmi et. al., 2020). Pada prinsipnya pengembangan kapasitas masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sendiri, upaya yang dilakukan dicerminkan melalui pengembangan kemampuan, keterampilan, potensi, bakat serta penguasaan kompetensi-kompetensi lainnya yang dibutuhkan serta berupaya memperbaiki situasi sosial dan ekonomi secara mandiri dengan berbasis lokalitas (Ratnasari et al., 2013, Prasetyo dan Ali, 2016, Tamsah et. Al, 2020).

Pengembangan kapasitas individu ini berkaitan dengan pembentukan kondisi dimana individu terlibat dalam proses belajar dan beradaptasi. Peningkatan kapasitas individu dapat diukur melalui tingkat kompetensi seperti pengetahuan, kemampuan, etika, dan etos kerja (Alam dan Ashar, 2015, Saripah et.al., 2019). Pengembangan kapasitas kelompok dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan dan kreativitas dalam aspek tertentu (Khan, 2014). Pengembangan kapasitas ini bisa meliputi pendidikan, pelatihan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun bantuan dari segi keuangan. Program pengembangan kapasitas kelompok memiliki enam prinsip, yaitu prinsip kepemimpinan dari mereka sendiri, prinsip partisipasi, prinsip keswadayaan, prinsip kesatuan keluarga, prinsip belajar menemukan sendiri, dan prinsip kemandirian (Herfina et al., 2016, Suwardi, 2018). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran kelompok dalam kelembagaan diantaranya kedinamisan kelompok dan partisipasi anggota.

Dimensi kelembagaan, yaitu kapasitas kelembagaan dan faktor lingkungan. Kapasitas kelembagaan ditentukan oleh kepemilikan sumber daya, pengawasan manajemen, dan hubungan eksternal (Yuniati, dan Djoko, 2019). Pengembangan kapasitas entitas/organisasi lebih menekankan pada pengembangan mutu entitas/organisasi seperti kejelasan visi, misi, struktur organisasi, pengelolaan organisasi, interaksi dll (Mardikanto, 2010). Pengembangan kapasitas dalam suatu kelembagaan dapat dianggap sebagai suatu tujuan dan proses. Sebagai tujuan yaitu memperkuat hasil dari suatu keputusan dalam organisasi. Tujuan pengembangan kapasitas pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu tujuan umum dan khusus. Secara umum diidentikan sebagai perwujudan keberlanjutan, dan secara khusus ditujukan untuk mewujudkan kinerja yang lebih baik mencakup efisiensi, efektifitas, responsifitas, dan pembelajaran. Sebagai proses yaitu kejelasan tujuan dari organisasi, fokus pada visi-misi, struktur dan aktivitas, serta sebagai proses adaptasi terhadap perubahan dan perbaikan sehingga mampu menghadapi tantangan (Erawaty, 2018, Selepole, 2018).

Faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan maupun kesuksesan program pengembangan kapasitas (*capacity building*) sangat beragam. Faktor-faktor tersebut dilihat dari segi individu, kelompok maupun kelembagaan (Djumandi, 2006). Faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pengembangan kapasitas yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kepemimpinan, partisipasi, inovasi dan akuntabilitas. Faktor eksternal meliputi *networking*, informasi dan regulasi (Subagio, 2008).

Pengembangan kapasitas ini dapat dilakukan melalui suatu program yaitu penerapan pertanian terpadu (*Integrated Farming*). Pertanian terpadu merupakan sistem pertanian yang ramah lingkungan, secara ekonomi menguntungkan, mampu meningkatkan produktivitas berkelanjutan serta secara sosial budaya dapat diterima, dan beresiko rendah merusak lingkungan (Balitkabi, 2013). Penerapan pertanian terpadu berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan menekankan pada kegiatan ekonomi yang optimal serta mempertahankan kelestarian lingkungan sebagai upaya mewujudkan pembangunan dalam jangka panjang. Pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan menerapkan pertanian yang memperhatikan lingkungan dengan penerapan pertanian terpadu (*Integrated Farming*) (Mas'ari, 2017). Pendekatan Sistem Pertanian Terpadu adalah jenis sistem pertanian campuran, seperangkat komponen tanaman, hortikultura, ternak dan lainnya yang saling terkait satu sama lain dan saling melengkapi (Ariadi et al., 2016, Kumara et al., 2017, Yadav et al., 2019). Sistem integrasi tanaman-ternak saling menguntungkan. Limbah pertanian dimanfaatkan sebagai pakan hewan, sedangkan kotoran ternak sebagai sumber nutrisi dan pupuk bagi tanaman. Kotoran ternak diolah menjadi kompos (pupuk organik) kemudian digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah (Rahawarin, 2020, Bhuvanewari, 2020),

Penerapan Pertanian Terpadu telah dilakukan oleh Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo di Kabupaten Karanganyar, tepatnya di Desa Nglebak, Kecamatan Tawangmangu. Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo. Beranggotakan 38 orang, dan 9 orang diantaranya merupakan petani organik, dengan

jumlah luas lahan petani sebesar 85.300 m². Kelompok tersebut sudah memiliki sertifikat organik pada 2017 dari LESOS Mojokerto dengan komoditas Tanaman Palawija dan Hortikultura. Beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu pertemuan rutin, penerapan pertanian organik, pengelolaan kandang komunal, pembuatan pupuk organik padat, dan pelatihan-pelatihan.

Keanggotaan Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo sudah berjalan baik, menjadi kelompok percontohan dan sering mendapat kunjungan dari kelompok lain. Selain itu, keaktifan pengurus dan anggotanya sudah cukup baik, mendapatkan dukungan, bantuan, dan menjalankan kerjasama. Berjalannya kelompok dan keaktifan anggota serta pengurus dapat dikatakan sudah baik, namun hal ini tidak menutup fakta bahwa masih terdapat permasalahan. Permasalahan tersebut adalah penerapan pertanian terpadu belum optimal. Anggota belum semuanya menerapkan pertanian organik, sebagian besar petani semi-organik sedangkan petani organik hanya 9 orang. Selain itu, mengalami kesulitan memasarkan sayuran organik dan harga jualnya yang masih rendah. Produk organik belum mempunyai pasar khusus, masih memasarkan di pasar lokal. Dampaknya, saat panen raya di jual kepada tengkulak dengan harga rendah. Pemasaran sayuran organik sebenarnya sudah dilakukan secara kolektif dan sudah menjalankan kerjasama tetapi jumlahnya terbatas.

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa di Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo sudah melakukan proses pengembangan kapasitas kelompok. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai bagaimana pelaksanaan pengembangan kapasitas yang telah dilakukan? Apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan kapasitas Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo?. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pelaksanaan pengembangan kapasitas Kelompok Tani Sumber Mulyo dalam Penerapan Sistem Pertanian Terpadu (*Integrated Farming*), dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kapasitas Kelompok Tani Sumber Mulyo di Desa Nglebak dalam Penerapan Sistem Pertanian Terpadu (*Integrated Farming*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pengembangan kapasitas Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo. Bagi pemerintah dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait pelaksanaan program Sistem Pertanian Terpadu (*Integrated Farming*). Bagi Masyarakat diharapkan dapat menjadi evaluasi terhadap pelaksanaan pengembangan kapasitas khususnya Kelompok Tani Sumber Mulyo dalam penerapan Sistem Pertanian Terpadu. Bagi Pembaca dapat dipergunakan sebagai rujukan atau referensi tentang pengembangan kapasitas.

2. METODE

2.1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian Naturalistik. Penelitian kualitatif naturalistik merupakan model penelitian yang bertujuan untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial, dan persepsi manusia yang tidak dapat diungkap melalui pengukuran secara formal (Sukardi, 2006). Data yang diperoleh berupa penggambaran atau deskripsi kemudian diinterpretasi untuk memahami arti mendalam (Creswell, 2008).

2.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) yakni di Desa Nglebak Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar yang mana desa tersebut merupakan satu-satunya desa di daerah Tawangmangu yang telah menerapkan pertanian organik khususnya sayuran organik yakni pada Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo. Penelitian dilakukan pada akhir Juni-Juli 2020, dan fleksibel selama masih membutuhkan informasi tambahan.

2.3. Penentuan Informan

Subyek penelitian adalah Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Penentuan orang yang menjadi sumber data dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Andi, 2012).

Informan dibedakan menjadi tiga yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Informan kunci (*key informan*) merupakan orang yang mengetahui berbagai informasi pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan utama merupakan orang yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan merupakan orang yang tidak terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti tetapi dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan dalam

penelitian ini ada 10 orang yang terdiri dari Ketua, pengurus dan anggota kelompok Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar, Penyuluh Pertanian Lapang (PPL), dan Perangkat Desa Nglebak.

2.4. Pengumpulan, Analisis, dan Validitas Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Menurut Nasution (2003), metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan Triangulasi sumber, dan Triangulasi metode. Triangulasi sumber merupakan pengecekan data dari beberapa sumber. Menurut Sugiyono (2015), triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada 3 informan yang berbeda. Kemudian, apabila informan mengatakan hal yang sama maka informasi yang disampaikan dianggap sudah jenuh dan terbukti kebenarannya tidak hanya dari satu sumber saja. Triangulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas informasi dan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Umum

Kelompok Tani Sumber Mulyo adalah kelompok swadaya masyarakat petani yang bergabung dan tumbuh berdasarkan keakraban, keselarasan serta kesamaan kepentingan dalam pemanfaatan sumberdaya pertanian yang berada di Desa Nglebak Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Tujuannya untuk bekerjasama dalam peningkatan usaha di bidang pertanian, mewujudkan kelompok tani yang maju, mandiri, berkesinambungan dan berwawasan lingkungan. Berdirinya kelompok pada 21 Februari 2011 dengan jumlah anggota 40 orang, sekarang berjumlah 38 orang.

Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo memiliki program kerja yang banyak dan beragam yang memfokuskan pada pengembangan diri dan potensi anggota. Aset kelompok cukup banyak yang didapatkan dari bantuan-bantuan berbagai pihak. Bantuan kelompok tercatat sedikitnya 11 bantuan yang telah didapatkan. Anggota tidak hanya menggeluti usaha tani sebagai petani, tetapi juga merambah ke dunia usaha. Kelompok memiliki unit usaha kelompok dan perorangan. Kemitraan kelompok sudah berjalan baik, kemitraan sangat penting untuk mendukung keberlangsungan kelompok.

3.2. Profil Kelompok

Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo (KTT Sumber Mulyo) adalah kelompok swadaya masyarakat petani yang bergabung dan tumbuh berdasarkan keakraban, keselarasan serta kesamaan kepentingan dalam pemanfaatan sumberdaya pertanian yang berada di Desa Nglebak Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Tujuannya untuk bekerjasama dalam peningkatan usaha di bidang pertanian, mewujudkan kelompok tani yang maju, mandiri, berkesinambungan dan berwawasan lingkungan. Berdirinya kelompok pada 21 Februari 2011 dengan jumlah anggota 40 orang, sekarang berjumlah 38 orang.

Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo pada awalnya menerapkan pertanian konvensional. Seiring berjalannya waktu pada awal 2015 KTT Sumber Mulyo mulai menerapkan pertanian organik, kemudian mendapatkan Sertifikasi Pertanian Organik pada 2017 dari LESOS Mojokerto. Petani organik 9 orang dari 38 orang. Pertanian Organik pertama kali diperkenalkan oleh penyuluh pertanian, memacu dan memotivasi kelompok supaya menerapkan pertanian organik. Selanjutnya, Dispartan Karanganyar secara bertahap melakukan pelatihan dan bimbingan-bimbingan tentang pertanian organik. Perubahan yang dilakukan secara bertahap akhirnya mampu mewujudkan pertanian organik, meskipun belum sepenuhnya bertani organik.

Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo memiliki program kerja yang banyak dan beragam yang memfokuskan pada pengembangan diri dan potensi anggota. Aset kelompok cukup banyak yang didapatkan dari bantuan-bantuan berbagai pihak. Bantuan kelompok tercatat sedikitnya 11 bantuan yang telah didapatkan. Anggota tidak hanya menggeluti usaha tani sebagai petani, tetapi juga merambah ke

dunia usaha. Kelompok memiliki unit usaha kelompok dan perorangan. Kemitraan kelompok sudah berjalan baik, kemitraan sangat penting untuk mendukung keberlangsungan kelompok.

3.3. Pengembangan Kapasitas Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo

Pengembangan kapasitas merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat tujuannya untuk memampukan masyarakat sehingga dapat mandiri. Menurut Solano et. al (2018), konsep pemberdayaan memungkinkan individu bebas mengubah dirinya untuk berpartisipasi secara aktif dan mandiri. Kemandirian yang tercipta akan mendorong pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya dan wilayah. Pengetahuan yang ditransmisikan oleh seseorang pada akhirnya yaitu proses aktif dan mandiri dalam pengelolaan sumber daya dan wilayah. Pengembangan kapasitas dibedakan menjadi tiga, yaitu:

3.3.1. Pengembangan Kapasitas Individu

Pengembangan kapasitas pada sumber daya manusia dapat difokuskan pada perizinan dan penugasan untuk mengikuti pelatihan, penugasan keikutsertaan kompetisi, pendidikan menengah, partisipasi dalam loka karya dan seminar (Handoko, 2011). Pengembangan kapasitas individu terdapat aspek dan tahapan pengembangannya. Aspek individu meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap masing-masing aspek terdapat peran dan impact-nya. Tahap- tahapannya meliputi penyuluhan, pelatihan, dan pendelegasian.

3.3.2. Pengembangan Kapasitas Kelompok

Kelompok memiliki peran yaitu sebagai wadah belajar, kerjasama dan unit produksi, selain itu berfungsi untuk memfasilitasi koordinasi dan interaksi di antara anggota, bekerja sama, mengatur pelatihan, mendistribusikan bantuan, forum untuk diskusi dan penyelesaian masalah (Ruhimat, 2017, Widayati et.al., 2019). Aspek pengembangan kapasitas Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo meliputi kepemimpinan, partisipasi, keswadayaan, kekeluargaan dan kemandirian. Masing-masing aspek terdapat peran dan impact-nya. Tahapan-tahapan pengembangan kapasitas kelompok meliputi pembentukan pengembangan anggota, pengumpulan dan pengembangan dana bersama, pengembangan usaha anggota, kerjasama/kemitraan, kemandirian kelompok.

3.3.3. Pengembangan Kapasitas Kelembagaan

Peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya memperkuat kapasitas individu, kelompok atau organisasi. Hal ini dicerminkan melalui pengembangan kemampuan, keterampilan, potensi dan bakat serta penguasaan kompetensi-kompetensi. Harapannya agar individu, kelompok atau organisasi dapat bertahan dan mampu mengatasi tantangan perubahan yang terjadi secara cepat dan tak terduga (Firmansyah et.al, 2017). Aspek pengembangan kapasitas kelembagaan meliputi struktur organisasi, kejelasan visi dan misi, manajemen, pengawasan, dan hubungan eksternal. Masing-masing aspek terdapat peran dan *impact*-nya. Tahapan-tahapan pengembangan kapasitas kelembagaan meliputi rapat/pertemuan, kegiatan rutin, relasi sosial, dan kerjasama/kemitraan.

3.4. Kegiatan Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo

3.4.1 Pertemuan Rutin

Pertemuan rutin dibedakan menjadi pertemuan rutin anggota, pertemuan rutin pengurus dan pertemuan rutin per-unit. Pertemuan rutin anggota merupakan kegiatan yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok setiap 35 hari sekali pada jumat siang. Pertemuan diselenggarakan secara bergantian kunjungan ke rumah-rumah anggota kelompok dalam kata lain anjangsana. Setiap pertemuan membayar iuran kelompok sejumlah sepuluh ribu rupiah. Iuran tersebut digunakan sebagai konsumsi kelompok termasuk kas kelompok. Pertemuan rutin pengurus merupakan pertemuan pengurus yang dilakukan dua sampai tiga kali dalam sebulan. Pertemuan per-unit merupakan pertemuan rutin yang dilakukan oleh masing-masing unit produksi yaitu unit pertanian organik, unit pupuk dan unit peternakan. Selain itu terdapat pertemuan triwulan yaitu pertemuan rutin petani organik se-kabupaten Karanganyar.

Pertemuan rutin dijadikan sebagai wadah penyaluran informasi, dan musyawarah untuk memecahkan permasalahan kelompok. Adanya pertemuan rutin bertujuan menjalin keharmonisan dan kekompakan antar anggota serta menjaga silaturahmi antar anggota. Pertemuan rutin juga dijadikan momen untuk berbagi cerita dan pengalaman antar anggota terkait masalah pertaniannya. Kegiatan kelompok selain pertemuan rutin ada kegiatan bersama-sama. Setiap 3 bulan sekali mengadakan praktek lapang seperti membuat pupuk cair, membuat fungi dll. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan potensi dan kemampuan petani. Petani tidak hanya pertemuan rutin, sharing-sharing dan mendengarkan ceramah saja tetapi juga melakukan praktek langsung supaya tidak jenuh dan lebih produktif.

3.4.2. Pertanian Organik

Penerapan pertanian organik ini memberikan ruang kepada petani untuk menjalankan usaha tani sesuai kapasitasnya. Kapasitas petani yaitu daya yang dimiliki petani untuk menjalankan usaha taninya secara ideal sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Veronice et. al, 2018). Pertanian organik dikenalkan kepada KTT Sumber Mulyo sejak awal 2015, kemudian mendapatkan sertifikasi organik pada 2017. Pada 2015 awalnya semua dilatih kemudian 2017 hanya mendata 9 orang dari 40 orang untuk pertanian organik, sekarang anggota berjumlah 38 orang.

Pertanian organik yang diusahakan oleh KTT Sumber Mulyo yaitu tanaman palawija dan sayuran (hortikultura). Komoditas yang ditanam yaitu bawang putih, daun seledri, ubi jalar (ketela), kembang kol, lombok/cabe, tomat, mentimun, wortel, sawi, buncis, dan daun bawang (loncang). Komoditas unggulan kelompok yaitu kembang kol dan ketela. Sayuran organik dibudidayakan dengan menerapkan sistem tumpang sari.

Suatu kelompok untuk mendapatkan sertifikasi organik tidaklah mudah, karena harus memenuhi persyaratan tertentu. Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi adalah memiliki pedoman ICS (Internal Control System). ICS memiliki kepengurusan, terdiri dari ketua ICS dan anggota. ICS bertugas mengawasi dan mengarahkan pelaksanaan pertanian organik. Pengurus ICS Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo biasanya bertugas menggerakkan anggota yang belum memenuhi ketentuan dalam menerapkan pertanian organik, misalnya belum memiliki filter, tidak memakai border. Dalam pelaksanaannya tidak ada sanksi khusus bagi anggota yang melanggar, tetapi oleh pengurus ICS diberikan sanksi berupa teguran.

Pertanian organik membutuhkan proses dan waktu yang lama, selama 2-3 tahun baru mendapatkan hasil. Pada awalnya dapat dikatakan rugi karena membutuhkan waktu lama untuk memulihkan tanah, mengembalikan kesuburan tanah yang berkurang. Selama 2 tahun awal, pemakaian pupuk dan pestisida kimia perlahan dikurangi hampir setengahnya. Pemupukan kimia seminggu sekali, sedangkan pemupukan organik 3 hari sekali. Penyemprotan menggunakan pupuk cair biasanya hama sudah berkurang, jika ada hama ulat ada racikan pestisida tersendiri yaitu pestisida nabati.

Kendala-kendala pertanian organik yaitu terbatasnya kemampuan masing-masing anggota dalam administrasi/pencatatan riwayat tanaman, lahan terpisah-pisah, sulitnya pemasaran sayuran organik, dan mendapatkan pelanggan di pasar tradisional karena perbedaan harga. Menurut Samodra dan Yuliawati (2018), akses pasar bagi petani sayuran organik belum terbuka sepenuhnya maka diperlukan kerjasama kemitraan saling menguntungkan antara pengusaha dan petani organik yang difasilitasi dengan pihak lain. Alasan masih menerapkan pertanian organik yaitu petani menyadari pentingnya pertanian organik dari hasilnya yang berdampak positif untuk kesehatan. Manfaat yang dirasakan setelah menerima pertanian organik yaitu mendapatkan banyak ilmu, meminimalkan biaya, dan lebih hemat yang biasanya membeli pupuk dan pestisida sekarang bisa membuat sendiri.

3.4.3. Kandang Komunal

KTT Sumber Mulyo ditunjuk untuk menerapkan pertanian organik, salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan sertifikasi organik dan bantuan UPPO adalah memiliki kandang komunal. Awal mulanya Kandang Komunal didirikan secara swadaya oleh kelompok dengan iuran anggota serta mengajukan bantuan ke beberapa pihak seperti anggota dewan. KTT Sumber Mulyo awalnya belum memiliki lahan untuk pendirian kandang komunal, kemudian mendapatkan lahan dari masyarakat setempat. Lahan yang digunakan untuk kandang komunal merupakan lahan Hak Guna Usaha (HGU). Sistem pemeliharaan ternak dengan menerapkan sistem gaduh (bagi hasil 85% 15%).

Kandang komunal termasuk unit peternakan, kegiatan yang dilakukan ialah kegiatan rutin harian seperti mencari pakan dan memberi makan ternak. setiap hari pemelihara sapi memberi pakan kepada sapi-sapinya dan membersihkan kotoran sapi untuk kemudian ditampung di tempat penampungan kotoran. Kotoran tersebut akan diolah menjadi pupuk organik oleh unit pupuk. Pupuk kandang berasal dari kotoran sapi di kandang komunal. Menurut Samodra dan Yuliawati (2018), pupuk kandang berasal dari kotoran sapi, kambing dan ayam yang dapat digunakan untuk budidaya tanaman organik. Kotoran sapi memiliki kandungan hara tertinggi.

3.4.4. Pembuatan Pupuk

Kandang komunal terdapat dua sub bagian yaitu pemeliharaan sapi dan pengolahan limbah. Pembuatan pupuk termasuk unit pupuk yang merupakan sub bagian pengolahan limbah. Tim khusus

unit pupuk terdiri dari tujuh orang yang menjalankan kegiatannya seminggu sekali. Pemeliharaan sapi diserahkan kepada anggota yang bersedia mengurus ternak dengan sistem gaduh. Pengolahan limbah dibentuk kepengurusan berjumlah 7 orang. Tim pengolahan limbah dapat dikatakan sebagai unit pupuk, bertugas mengolah limbah sapi menjadi pupuk organik. Peternak atau pemelihara sapi apabila diberi amanat untuk mengelola pupuk tidak sanggup maka dibentuklah tim khusus pengolahan limbah atau unit pupuk.

Kegiatan yang dilakukan penampung kotoran dibagian penampungan, kemudian difermentasi setelah itu diolah menjadi pupuk padat. Pembuatan pupuk ditambahkan limbah media tanam jamur (baglog jamur) tujuannya untuk mempercepat pengeringan kotoran saat proses fermentasi. Media jamur (baglog jamur) didapatkan secara sukarela dari petani jamur yang kesulitan membuang limbah media jamur (baglog jamur).

Pembuatan pupuk menggunakan mesin, kelompok memiliki empat mesin namun satu mesin rusak. Cara pembuatan pupuknya, kotoran ditampung ditempat penampungan setelah agak mengering dipindahkan ke tempat pembuatan pupuk kemudian difermentasi dengan menambahkan EM4 buatan sendiri dan baglog jamur. Kemudian difermentasi lagi setelah satu minggu digiling dengan mesin. Pupuk yang sudah digiling akan ditampung dan ditutup selama beberapa hari, kemudian pengemasan dan pemasaran sesuai pesanan. Pupuk padat dijual dengan harga 20 ribu per karung. Unit pupuk sudah menjalankan kemitraan dengan Rumah Atsiri sejak 2019 dalam pendistribusian pupuk organik setiap bulan.

3.4.5. Pelatihan-pelatihan

KTT Sumber Mulyo telah banyak mengikuti pelatihan, khususnya pelatihan mengenai pertanian organik dan pembuatan pupuk. Beberapa pelatihan diikuti oleh seluruh anggota dan sebagian lainnya dengan mengirimkan perwakilan. Pelatihan dengan mengirimkan perwakilan satu atau dua orang, anggota yang dipilih merupakan petani maju dan berkompeten. Setelah mengikuti pelatihan akan membagikan ilmunya kepada anggota pada saat pertemuan ataupun praktek lapang. Selama ini sudah banyak pelatihan seperti pelatihan kelembagaan, pertanian hortikultura, pertanian organik, dan peternakan. Kebanyakan pelatihan pertanian organik, dan pembuatan pupuk. Anggota pernah ditunjuk untuk mengikuti pelatihan tingkat kabupaten, maupun provinsi. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan sudah mampu mengembangkan kemampuan petani menjadi lebih mandiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Prayoga (2018), bahwa terjadi perubahan sebelum dan sesudah adanya program yaitu petani lebih mandiri, pengurus dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah dan terus akan mengembangkan program.

KTT Sumber Mulyo telah banyak mengikuti pelatihan. Pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo yaitu Pelatihan Peternakan dan Pengembangan Sapi Potong di Hotel Daffa Kayon Boyolali (2011), Pelatihan Pembuatan Pupuk Padat Organik yang diselenggarakan oleh Akademi Peternakan Karanganyar (APEKA) tahun 2016, Pelatihan Kelembagaan bagi pengurus Kelompok (2017) yang diselenggarakan oleh BP4K, Diklat Budidaya Bawang Putih (2017) oleh BBPP Ketindan. Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas yaitu Pelatihan Penyuluh Swadaya (2018) oleh Dinas Pertanian Karanganyar, Pelatihan Pengembangan UPPO (2018) oleh Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah, Pelatihan Penyuluh Swadaya (Angkatan 2) tahun 2019 oleh Dinas Pertanian Karanganyar, Pelatihan Kelembagaan Kelompok (2019) oleh Dinas Pertanian Karanganyar. Pelatihan-pelatihan tersebut dilakukan dengan mengirimkan delegasi, pelatihan yang diikuti oleh semua anggota hanya beberapa saja yaitu Pelatihan Pembuatan Pupuk Padat Organik dan Pelatihan Kelembagaan Kelompok.

3.5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pengembangan kapasitas dapat dibedakan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kapasitas Kelompok Tani Sumber Mulyo dalam penerapan pertanian terpadu dapat dilihat pada tabel 1 yang akan dijabarkan berikut ini:

3.5.1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan dalam program pengembangan kapasitas. Faktor pendukung dalam Pengembangan Kapasitas KTT Sumber Mulyo dalam penerapan pertanian terpadu sebagai berikut:

1) Internal

a) Ketersediaan Lahan

Lahan merupakan suatu elemen terpenting dalam menjalankan usaha tani. Berdasarkan data kelompok luas lahan yang dimiliki anggota KTT Sumber Mulyo secara keseluruhan seluas 85.300 m², dan memiliki lahan kelompok seluas 700 m². Kelompok sudah memiliki kandang komunal dan tempat pembuatan pupuk organik, kandang tersebut merupakan kandang swadaya yang berdiri di Lahan Hak Guna Usaha (HGU) milik warga setempat.

b) Karakteristik Petani (Usia Petani)

Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo mayoritas adalah petani muda berusia 30-50 tahun, petani yang berusia diatas 50-an hanya beberapa orang saja. Usia menentukan kemampuan fisiologis dan produktivitas petani dalam menjalankan aktivitasnya dalam kelompok tani. Usia petani yang masih muda memungkinkan petani berkembang dengan baik, karena lebih mudah untuk mengikuti perkembangan jaman.

c) Modal Sosial

Modal sosial sangat mendukung dalam keberlanjutan kelompok. Modal sosial yang diutamakan dan dibangun adalah komitmen bersama, kerukunan, kekompakan, dan kekeluargaan. Pondasi kelompok yang kuat dapat dibangun dengan menjaga keutuhan anggota melalui modal sosial. Menurut Ife dan Frank, (2008), modal sosial dilihat sebagai perekat yang menyatukan masyarakat, hubungan-hubungan antar manusia. Hubungan tersebut terjadi karena adanya kewajiban sosial, timbal-balik, solidaritas, dan komunitas.

2) Eksternal

a) Kemitraan/kerjasama Kelompok

Proses pengembangan kapasitas membuka peluang peran eksternal berfungsi sebagai stimuli untuk menumbuhkan potensi dan kapasitas masyarakat (Soetomo, 2015). KTT Sumber Mulyo sudah memiliki beberapa kerjasama/ mitra kerja diantaranya PT Assalam Hypermart, Rumah Atsiri Indonesia, Pondok Indah Palace Hotel, Resto Bukit Sekipan, Resto Sakaw. Kerjasama KTT Sumber Mulyo dengan PT Assalam Hypermart yaitu pendistribusian dan pemasaran sayuran organik yang sudah dikemas/packaging. Kerjasama yang dijalankan dengan Rumah Atsiri Indonesia yaitu pendistribusian pupuk organik buatan kelompok. Kerjasama yang dijalankan dengan Pondok Indah Palace Hotel, Resto Bukit Sekipan, Resto Sakaw yaitu pendistribusian sayuran sesuai permintaan.

b) Dukungan Kelembagaan atau Pihak Luar

KTT Sumber Mulyo mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, khususnya Dinas Pertanian. Dispartan sering berkunjung dan meninjau langsung kelompok, selain itu setiap ada kegiatan atau perlombaan menunjuk KTT Sumber Mulyo untuk mewakili serta memberikan bantuan-bantuan. Dukungan lain didapatkan dari Anggota dewan, bantuan datang silih-berganti sejak awal pembentukan kandang komunal sampai terwujudnya kandang komunal seperti sekarang.

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Kapasitas Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo dalam Penerapan Pertanian Terpadu

Faktor	Pendukung	Penghambat
Internal	1. Tersedianya lahan	1. Keterbatasan modal
	2. Karakteristik petani	2. Lahan pertanian organik tidak tersentral
	3. Adanya modal sosial berupa komitmen bersama, kerukunan, kekompakan dan kekeluargaan	3. Pertanian organik belum mampu diterapkan secara menyeluruh dan optimal
		4. Budidaya sapi di kandang komunal masih belum memberikan hasil
Eksternal	1. Adanya kemitraan kelompok	1. Sulitnya pemasaran sayuran organik
	2. Adanya dukungan dari kelembagaan atau pihak luar	2. Rendahnya harga jual sayuran organik

Sumber: Analisis Data Tahun 2020

3.5.2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pengembangan kapasitas KTT Sumber Mulyo adalah semua faktor yang menghambat, dan memperlambat terjadinya suatu proses pengembangan kapasitas KTT Sumber Mulyo. Faktor penghambat dalam pengembangan kapasitas KTT Sumber Mulyo dalam penerapan pertanian terpadu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Keterbatasan Modal

Modal menjadi faktor yang paling utama untuk menopang berjalannya kegiatan suatu kelompok. Awal pembentukan kelompok banyak mengalami kendala khususnya permodalan. Kelompok ditunjuk untuk menerapkan pertanian organik dengan syarat memiliki kandang komunal swadaya. Kandang komunal membutuhkan biaya yang besar, akhirnya masing-masing anggota iuran bersama sebesar 250 ribu dan mencari bantuan.

b) Pertanian Organik Belum Optimal

KTT Sumber Mulyo sudah menerapkan pertanian organik, namun belum semua anggota menjadi petani organik. Anggota yang menerapkan pertanian organik sebanyak 9 orang, sedangkan anggota yang lain sudah menerapkan pertanian semi-organik. Artinya pertanian organik belum sepenuhnya organik, karena banyak kendala yang dihadapi. Kendala-kendala yang dihadapi petani organik diantaranya lahan pertanian organik belum tersentral (terpisah-pisah). Penggunaan pestisida organik belum mampu diterapkan secara total karena hasilnya belum optimal sehingga petani masih menambahkan sedikit pestisida kimia. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Imani et. al (2018) bahwa penerapan pertanian organik belum bisa sepenuhnya organik karena tidak semua petani tertarik untuk menerapkan pertanian organik karena berbagai kendala yaitu aturan ritel yang membebankan petani, biaya sertifikasi cukup tinggi, adanya kontaminasi lahan dari para petani konvensional, dan ketersediaan benih organik masih sulit. Perbedaannya dengan penelitian ini, terkait sertifikasi organik tidak menemui kendala karena mendapatkan bantuan dari dinas pertanian, selain itu untuk mengatasi kontaminasi lahan organik sudah dilakukan sistem bordir, dan irigasi lahan menggunakan filter yang bersumber dari air pegunungan.

c) Pemeliharaan Sapi Belum Optimal

Pemerintah meminta untuk melakukan budidaya sapi peranakan, namun petani mengalami kendala. Sapi peranakan membutuhkan ketelatenan dan waktu lama karena hasil dapat dirasakan setelah 3 tahun, akhirnya, difokuskan menjadi sapi penggemukan. Sapi penggemukan dapat dijual setelah 6 bulan sampai satu tahun. Hasil penjualan sapi masih sedikit karena sapi yang dimiliki hanya 11 ekor, sehingga hasil yang didapatkan belum optimal.

2) Faktor Eksternal

a) Sulitnya Pemasaran Sayuran Organik

Komoditas pertanian organik yang diusahakan Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo yaitu sayuran organik (hortikultura). Salah satu alasan petani tidak mau menerapkan pertanian organik sepenuhnya karena sulitnya pemasaran sayuran organik. Sayuran organik belum mempunyai banyak peminat, belum memiliki pasar khusus organik, masih dijual di pasar lokal. Pemasaran menjadi kendala yang sangat dirasakan oleh petani, saat panen tiba petani kesulitan untuk memasarkan produk sayuran organik sehingga dijual kepada tengkulak dan pasar lokal dengan harga rendah. Sayuran organik jika dibandingkan dengan sayuran non organik masih kalah saing. Hal ini dilihat dari kenampakan fisiknya sayuran organik terlihat kurang menarik karena berwarna lebih pucat dan kuning, sedangkan sayuran non organik hijau segar sehingga pembeli lebih tertarik membeli sayuran non organik. Sebagian sayur organik dipasarkan ke mitra kelompok, seperti Hypermart dan resto. Kendala yang dihadapi terkait pemasaran produk organik ini sesuai dengan penelitian Baraba dkk (2017), bahwa pemasaran produk organik masih memerlukan dan membentuk strategi pemasaran khusus untuk mengembangkan dan mempertahankan pertanian organik dalam jangka panjang. Prospek pertanian organik yang ada pada penelitian sebelumnya yaitu beras organik, sayuran organik, buah organik, dan ikan organik. Perbedaan penelitian ini produk organik yang dikembangkan yaitu sayuran organik, pupuk organik, dan kandang komunal.

b) Rendahnya Harga Jual Sayuran Organik

Sulitnya pemasaran sayuran organik berdampak pada rendahnya harga jual. Sayuran organik memiliki harga jual yang sama dengan sayuran non organik di pasar lokal, bahkan harga jualnya lebih

rendah. Sayuran organik dari segi kualitas memang terlihat kurang menarik jika dibandingkan dengan sayuran non organik. Sayuran non organik lebih segar dan hijau, sedangkan sayuran organik berwarna lebih kuning sehingga terkesan kurang menarik bagi pembeli.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kegiatan yang dilaksanakan pada Pengembangan Kapasitas Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo dalam Penerapan Pertanian Terpadu (*Integrated Farming*) yaitu pertemuan rutin, pertanian organik, pengelolaan kandang komunal, pembuatan pupuk organik padat, dan pelatihan-pelatihan. Analisis Faktor pendukung dan faktor penghambat Pengembangan Kapasitas Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo dalam Penerapan Pertanian Terpadu (*Integrated Farming*) yaitu a) Faktor Pendukung terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu ketersediaan lahan dan kandang komunal, karakteristik petani (usia petani), dan adanya modal sosial. Sedangkan Faktor eksternal yaitu adanya kemitraan kelompok, dan adanya dukungan kelembagaan atau pihak luar. b) Faktor Penghambat terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu keterbatasan modal, pertanian organik dan pemeliharaan sapi belum optimal. Faktor eksternal yaitu sulitnya pemasaran sayuran organik, dan rendahnya harga jual sayuran organik.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan pada penelitian ini, dapat dianjurkan beberapa saran. Pengembangan kapasitas Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo dalam Penerapan Pertanian Terpadu (*Integrated Farming*) sangat membutuhkan peran serta seluruh anggota kelompok untuk mau dan ikut serta dalam mengembangkan dan membesarkan kelompok. Anggota yang telah menerapkan pertanian organik diharapkan tetap mempertahankan dan lebih gencar dalam memasarkan produk pertanian organiknya. Sebaiknya kelembagaan terkait seperti Dinas Pertanian menyediakan pasar khusus organik untuk memperluas pemasaran sayuran organik sehingga petani lebih bersemangat dan termotivasi mengembangkan pertanian organik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Agung Wibowo, S. P., M. Si selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Dr. Joko Winarno, M. Si selaku dosen pendamping yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Hartono selaku Ketua Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Kelompok Taruna Tani Sumber Mulyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. S., & Ashar, P. (2015). Pengembangan Kapasitas Organisasi dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(2): 94-98.
- Andi, P. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ariadi, B. Y., Maman, H. K., Dini, R., & Elly, R. (2016). Using System Dynamics Approach in Modelijng the Integrated Farming Scenario to Increase Cassava Production in Indonesia. *International Journal of Computer Applications* (0975 – 8887), 142(9): 34-39.
- Balitkabi. (2013). *Memahami Pertanian Ramah Lingkungan*. Balitkabi.litbang.pertanian.go.id/./1325. (Diakses pada 29 September 2019).
- Baraba, R., Zulfania, Budi, S., Agung, S., & Didik, W. (2017). Model Pengembangan Pertanian Organik Di Desa Rendeng, Purworejo, Jawa Tengah. *Semnas BAPEDA Provinsi Jawa Tengah 2017*. ISBN: 978-602-8916-33-2: 434-439.
- Bhuvaneswari, J., G. Thiyagarajan, M. Manikandan, S. K Natarajan, & S. Thenmozhi. (2020). Multiple Water Use in Gardenland Integrated Farming System for Enchancing Productivity. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*. ISSN: 2319-7706 9(11):2-7. DOI: <https://doi.org/10.20546/ijcmas.2020.911.255>

- Creswell, J. W. (2008). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Edisi Ketiga. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Darmi, T., Iqbal, M. M., & Cresand, U. U. (2020). Capacity Planning Of The New Autonomous Region in Emerging Country. *Humanties & Social Sciences Reviews* eISSN: 2395-6518 8(1):2-9. DOI:<https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8183>
- Erawaty, T. (2018). *Capacity Building Organisasi* (Studi Pada Kelurahan Teluk Betung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung). Universitas Lampung. Tesis.
- Djumandi. (2006). Pengembangan Kapasitas Pemerintah Daerah Menuju Tata Pemerintahan yang Baik (Jurnal Sosial-Politik). Ilmu Administrasi Negara Fisip. Universitas Mulawarman Samarinda.
- Firmansyah, H., Mira, Y., & Muhammad, A. (2017). Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Kapasitas Kelembagaan Pada Pengelolaan Lahan Gambut Melalui Peningkatan Sumberdaya Manusia di Sektor Pertanian Kalimantan Selatan. *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*, 11(1): 119-130.
- Handoko, H. (2011). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Herfina, F. K., Lilis, N., & Ali, M. (2016). Peranan Kelompok Dalam Mendukung Pengembangan Kapasitas Wanita Pedesaan. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- Ife, J., & Frank, T. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imani, F., Anne, C., Tuti, K., & Gema, W. M. (2018). Sistem Pertanian Organik di Kelompok Tani Mekar Tani Jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2): 139-152.
- Khan, A. S. (2014). Education Role In Capacity Building. *International Journal of Agricultural Extension*, 5-11.
- Kumara, O., Sannathimmappa, H. G., Basavarajappa, D. N., Vijay, S. D, Akmal, P., & Rajani, S. R. (2017). Integrated Farming System -An Approach towards Livelihood Security, Resource Conservation and Sustainable Production for Small and Marginal Farmers. *International Journal of Plant & Soil Science*, 15(3): 1-9.
- Mardikanto, T. (2010). *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Mas'ari, A. (2017). Sustainable Development Perspektif Maqasid A-Syari'ah. Pekanbaru : Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi dan Industri (SNTIKI) 9 ISSN UIN Sultan Syarif Kasim Riau. <https://ejournal.uin-suska.ac.id>
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Prasetyo, Y. E., & M. Ali, M. (2016). Community Development Planning : Introduction of Integrated Farming System (IFS) to the Rural Community. *Jurnal Ilmu Ternak*, 16(2): 78-87.
- Prayoga, S. D. (2018). Pengelolaan Program Pertanian Terpadu (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Sistem Pengelolaan Program Pertanian Terpadu Di Klinik Pertanian Desa Karanglo, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Kalaten). Skripsi. UNS. Surakarta.
- Pujo, Tubagus, F. S., Budhi, G., & Tati, S. S. (2018). Community Capacity Building in Social Forestry Development: A Review. *International Journal of Regional and City Planning*, 29(2):113-126.
- Rahawarin, B. A. M., D. Salman., & E. B Demmallino. (2020). The development of Integrated Agricultural System in Improving The local Community in Papua. *IOP Conf.Series: Earth and Environmental Science* 473. DOI:[10.1088/1755-1315/473/1/012021](https://doi.org/10.1088/1755-1315/473/1/012021)
- Ratnasari, J. D., Mochamad, M., & Heru, R. (2013). Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*) Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(3):103-110.
- Ruhimat, I. S. (2017). Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Pengembangan Usahatani Agroforestry: Studi Kasus di Desa Cukangkawung, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi*, 14(1): 1-17.
- Samodra, G. S., & Yulawati. (2018). Strategi Pengembangan Usahatani Sayuran Organik Kelompok Tani Cepoko Mulyo Kabupaten Boyolali. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 33(2): 169-179.
- Saripah, I., Nike, K., D. Nunu, H., Holva, L. S., Ari, P., & Mohamad, H.A. 2019. Community Learning Services (PKBM) In West Java. *International E-Journal of Advances in Education*, 5(15):1-9.

- Selepole, M. (2018). Pengembangan Kapasitas Pemerintah Desa Melalui Pengelolaan Sistem Informasi Desa Di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo. STPMD. Yogyakarta. Skripsi.
- Solano, C., Lara, A., Fernandez, C., Maria, C., Lopez, T. (2018). Participatory Rural Appraisal as an Educational Tool to Empower Sustainable Community Processes. *International Journal of Cleaner Production*, 172:4254-4262.
- Subagio, H. (2008). *Peran Kapasitas Petani Sayuran dan Padi di Kabupaten Malang dan Pasuruan Jawa Timur (Disertasi)*. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif- Naturalistik dalam Pendidikan*. Jakarta: Usaha Keluarga.
- Suwardi, S. (2018). Implementasi Program Penguatan Kapasitas Kelompok Dalam Membangun Kepemimpinan Petani. *Jurnal Agrica Ekstensi*, 12(2): 13-17.
- Soetomo. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tamsah, H., Gunawan, B. I., Sirajuddin, & Yuswari, N. (2020). Capacity Building Model of Social Assistance in Improving the Productive Economy of the Poor. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(1):1-10.
- Veronice, Helmi, Henmaidi, & Ernita, A. (2018). Pengembanagn Kapasitas dan Kelembagaan Petani Kecil di Kawasan Pertanian Melalui Pendekatan Manajemen Pengetahuan. *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*, 2(2): 1-10.
- Widayati, T., Waridin, W., & Izza. M. (2019). Environmental Performance and Agricultural Productivity: Assessing the Convergence and Divergence of Demand-Driven Agricultural Extension. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(4):158-165.
- Yadav, A.K., Ramawat, N., & Singh, D. (2019). Integrated Farming Systems Approach: Increase Food Security, Agricultural Farm Income and Rural Economy. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*, 8(2): 1167-1185.
- Yuniati, S., & Djoko, S. (2019). Strengthening Model of Institutional Capacity of Sugarcane Farmers in Situbondo Regency. *Jurnal Ilmiah Peuradeun The International Journal of Social Science*, 7(1): 195-206.